

KEDWIBAHASAAN PADA TUTURAN ANAK DI DESA KOMBANGAN KECAMATAN GEGER KABUPATEN BANGKALAN

Ifatur Rofiah
Eli Masnawati
Mariam Ulfa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

ifa.princesa@gmail.com
Elimasnawati@stkippgri-bkl.ac.id
mariamulfa@stkippgri-bkl.ac.id

ABSTRAK

Kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Fenomena kedwibahasaan pada anak di Desa Kombangan terjadi semenjak orang tua mengajarkan B1 dengan bahasa Indonesia. Masing-masing anak memiliki kemampuan berbahasa berbeda-beda. Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif sesuai dengan data penelitian dan tujuannya, data penelitian ini adalah tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, data yang dimaksud adalah memperhatikan tuturan dari anak yang terjadi fenomena kedwibahasaan. Untuk mendeskripsikan bentuk kedwibahasaan subordinatif tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Untuk mendeskripsikan bentuk kedwibahasaan koordinatif tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Untuk mendeskripsikan bentuk kedwibahasaan majemuk tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni teknik rekam dan catat, pada metode ini peneliti mendatangi langsung partisipan lalu merekam dan mencatat ketika penutur berinteraksi dengan lawan tuturnya yang akan menunjang terkumpulnya data secara optimal. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat kedwibahasaan di Desa Kombangan dalam tuturan komunikasi sehari-hari anak Desa Kombangan, hasil bentuk kedwibahasaan subordinatif banyak atau dominan tergolong pada bentuk kedwibahasaan subordinatif karena hasilnya terbanyak, hal tersebut terjadi karena bahasa pertama atau B1 dari ketujuh anak tersebut bahasa Indonesia dan kategori umur mereka masih anak-anak, jadi kosa kata yang dimiliki selain bahasa ibunya sangat sedikit. Mereka saat berbicara dengan keluarganya menggunakan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *kedwibahasaan, tuturan, subordinatif, koordinatif, majemuk.*

ABSTRACT

Bilingualism is the use of two languages by a speaker in his association with others in turn. The phenomenon of Bilingualism in children in Kombangan Village occurs since parents teach B1 with Indonesian. Each child has different language skills. This research as qualitative research in accordance with research data and its purpose, this research data is the speech of children in Kombangan Village of Geger District of Bangkalan Regency, the data in question is to pay attention to speech from children that occur bilingual phenomena. To describe the form of subordinative language of children's speech in Kombangan Village Geger District Bangkalan Regency. To describe the form of the coordinated language of children's speech in Kombangan Village, Geger District, Bangkalan Regency. To describe the form of plural language of children's speech in Kombangan Village Geger District Bangkalan. The method of data collection in this study is a method of listening and capable. The data collection technique used is the technique of recording and recording, in this method researchers go directly to participants and record and record when speakers interact with their speech opponents which will support the optimal collection of data. The results of the study found that there is bilinguality in Kombangan Village in the daily communication speech of Kombangan Village children, the results of many subordinate or dominant forms of bilinguality belong to subordinated bilingual forms because the results are most, it happens because the first language or B1 of the seven children Indonesian and their age category is still children, so the vocabulary owned in addition to the mother tongue is very little. They talked to their families using Indonesian.

Keywords: *bilingual, speech, subordinate, coordinated, compound.*

PENDAHULUAN

Kedwibahasaan adalah salah satu topik yang dikaji dalam sosiolinguistik dengan fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat. Kedwibahasaan terjadi akibat dari kontak bahasa antara kelompok masyarakat yang berbahasa minoritas dengan kelompok masyarakat yang berbahasa mayoritas. Kedwibahasaan ini digunakan sebagai istilah kemampuan dalam menggunakan dua bahasa. Maka dari itu, kedwibahasaan merupakan kondisi pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam interaksi sosialnya.

Kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Mackey (Chaer dan Agustina, 2014:87) mengatakan dengan tegas bahwa kedwibahasaan adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Seseorang agar dapat menggunakan dua bahasa tersebut tentunya harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau (B1), dan yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Namun B2 tidak dikuasai secara lancar oleh seorang penutur seperti penguasaan terhadap B1. Penggunaan B2 hanya sebatas penggunaan sebagai akibat mengenal bahasa tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti terhadap orang tua anak yang termasuk dwibahasawan, mereka mengatakan bahwa mereka mengajarkan bahasa ibunya atau B1 dengan menggunakan bahasa Indonesia semenjak anaknya berumur 1 tahun. Anak yang akan digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian ada 6 anak dan juga bisa lebih jika data yang diperlukan oleh peneliti tidak mencapai target. Anak itu berumur dari 5-12 tahun. Nama anak tersebut adalah Arsy, Alya, Baim, Amel, Nopal dan Kamil dan beberapa anak lainnya yang memiliki kedwibahasaan.

Fenomena kedwibahasaan yang terjadi pada anak di Desa Kombangan semenjak orang tua mereka mengajarkan B1 atau bahasa pertamanya dengan bahasa Indonesia, sehingga anak memperoleh bahasa pertamanya bahasa Indonesia. Anak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu yang pertama pada anak di Desa Kombangan, tetapi tidak bagi semua anak di sana hanya sebagian dari desa tersebut. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga. Komunikasi yang digunakan dalam percakapan bersama keluarga menggunakan bahasa pertama, tetapi ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan teman dan orang lain di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa seperti hal tersebut sangat lumrah memunculkan terjadinya peristiwa kedwibahasaan.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak di Desa Kombangan menggunakan lebih dari satu bahasa. Bahasa yang digunakan tidak hanya satu meskipun penuturnya sama dan pada satu tempat atau tinggal di lingkungan yang sama. Anak di Desa Kombangan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, bahkan pada kegiatan tidak resmi, pada situasi dan kondisi tertentu mereka sering menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu mereka dapat dikatakan dwibahasawan.

Masyarakat Kombangan merupakan masyarakat yang berada di pedesaan atau pegunungan. Masyarakat di Desa Kombangan mayoritas orang asli Madura semua, meskipun ada sebagian pendatang dari luar. Kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Kombangan khususnya pada anak-anak sangat menarik dijadikan objek penelitian ini, karena bahasa komunikasi yang digunakan lebih dari satu bahasa. Peneliti memilih di Desa Kombangan sebagai tempat penelitian karena dari letak geografis dekat dengan peneliti sehingga mudah untuk didapatkan. Alasan kedua peneliti memilih di Desa Kombangan sebagai tempat penelitian karena sekarang sedang pandemi, jadi terbatas aturan isolasi dari pemerintah, yang tidak boleh beranjak ke daerah orang lain, demi menjaga kesehatan dan keselamatan sesama. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Desa Kombangan. Terdapat beberapa anak yang menggunakan dua bahasa saat berinteraksi bersama temannya, sehingga muncul peristiwa kedwibahasaan.

Masalah dalam penelitian ini fokus pada tipologi kedwibahasaan yang meliputi bagaimana bentuk kedwibahasaan subordinatif pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, bagaimana bentuk kedwibahasaan koordinatif pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, dan bagaimana kedwibahasaan majemuk pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kedwibahasaan subordinatif pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, bentuk kedwibahasaan koordinatif pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, dan bentuk kedwibahasaan majemuk pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka diantaranya yaitu, sosiolinguistik, kedwibahasaan, dan tipologi kedwibahasaan. Tinjauan pustaka tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Sosiolinguistik

Menurut Nababan (1984:2) sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang aspek masyarakat bahasa, khususnya berkaitan dengan perbedaan atau variasi dalam bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan lainnya. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Linguistik membahas tentang unsur bahasa (fonem, morfem, kata, dan kalimat) sedangkan sosiologi berkaitan dengan sosial masyarakat.

Sosiolinguistik adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2). Sosiolinguistik dapat memberikan gambaran keadaan sosial suatu masyarakat berkaitan dengan bahasanya. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan dan memandang kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi dikatakan individu, namun dikatakan masyarakat sosial. Maka dari itu, sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur

akanselalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut sudah jelas bahwa sosiolinguistik selalu berkaitan antara bahasa dengan aspek-aspek atau kegiatan masyarakat. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak dikatan individu, tetapi sebagai masyarakat sosial. Maka dari itu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya. Bahasa dan penggunaannya tidak diamati secara individual, tetapi dipandang secara sosial.

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2014:3) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Manusia sebagai makhluk individu selalu hidup dalam kelompok sosial dan bermasyarakat. Manusia selain bergantung pada pranata sosial yang berlaku, juga bergantung pada bahasa dalam interaksi sosial. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa, serta faktor-faktor lain yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolingusitik tidak terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan aspek-aspek atau kegiatan dalam suatu masyarakat pengguna bahasa atau masyarakat tutur khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa. Masyarakat tutur yang terbuka mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lainnya, maka dari itu akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa yang sering terjadi akibat kontak dua bahasa itu adalah apa yang ada dalam sosiolinguistik yang disebut kedwibahasaan. Penelitian ini menggunakan sosiolinguistik sebagai teori penelitian karena anak di Desa Kombangan menguasai dua bahasa misalkan bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang disebut dengan kedwibahasaan.

Kedwibahasaan

Salah satu topik yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah kedwibahasaan dengan fenomena kebahasaan yang ada di dalam masyarakat. Kedwibahasaan terjadi akibat kontak bahasa antara kelompok masyarakat yang berbahasa minoritas dengan kelompok masyarakat yang mayoritas.

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Weinreich (1970:1) menitikberatkan pengertian kedwibahasaan bukan hanya pada kefasihan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya, melainkan pada kemampuan pengguna bahasa dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi.

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2014:85) mengemukakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi seseorang dapat disebut bilingual apabila dapat menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dengan derajat sama baiknya.

Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2014:87) mengemukakan bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Jadi, untuk penggunaan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa itu dengan tingkat yang sama. Untuk dapat menggunakan dua bahasa seseorang tentunya harus dapat menguasai kedua bahasa tersebut. Bahasa pertama adalah bahasa ibunya (B1) dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dapat dikatakan orang yang bilingual.

Berdasarkan beberapa teori di atas, menunjukkan bahwa istilah kedwibahasaan dan istilah bilingualisme itu artinya sama, membahas tentang penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Maka dari itu yang menjadi pembeda adalah istilahnya, sedangkan maksud dan tujuannya sama. Bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah dapat dipahami bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan berkenaan

dengan pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam berinteraksi sosial atau beraktivitas sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan kedwibahasaan atau disebut bilingualisme teori dari Weinreich karena konsepnya lebih luas, tanpa memberikan ketentuan tingkat pembedaannya, namun yang dipentingkan adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh individu yang sama.

Tipologi kedwibahasaan

Tipologi merupakan pengelompokan bahasa berdasarkan ciri khas tata kata dan tata kalimatnya. Tipologi bahasa adalah cabang linguistik bandingan yang mengklasifikasikan atau mengelompokkan tipe-tipe bahasa yang paling banyak terdapat dalam sekelompok bahasa. Bahasa-bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan batasan ciri khas strukturalnya. Kajian tipologi bahasa berupaya menetapkan pengklasifikasian secara luas berdasarkan sejumlah fitur gramatikal yang saling berkaitan. Tipologi bahasa sebenarnya tidak hanya fokus pada variasi bahasa saja, tetapi juga pada pengelompokan atau pengklasifikasian variasi yang ditentukan pada bahasa-bahasa yang ada di dunia. Hal ini terjadi karena pengelompokan atau pengklasifikasian bahasa akan mempunyai makna sendiri jika dibagi menjadi macam-macam tipe. Tipologi kedwibahasaan dibagi menjadi tiga tipe, yaitu kedwibahasaan subordinatif, kedwibahasaan koordinatif dan kedwibahasaan majemuk.

Kedwibahasaan Subordinatif

Kedwibahasaan subordinatif (kompleks) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan unsur B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini memiliki tanda (sign) yang kompleks, yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosakata B1, dan selanjutnya menerjemahkan ke dalam B2 terlebih dahulu sebelum dikatakan dalam bahasa kedua Weinreich (dalam Pranowo, 2019:105-107).

Weinrich (dalam Suandi, 2014:19) mengemukakan bahwa kedwibahasaan

subordinatif menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini dihubungkan dengan situasi yang dihadapi B1 adalah sekelompok kecil yang dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat suatu bahasa yang besar sehingga masyarakat kecil ini dimungkinkan dapat kehilangan bahasa pertamanya (B1).

Kedwibahasaan subordinatif adalah dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, namun masih terdapat proses penerjemahan. Seseorang yang subordinatif biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Kedwibahasaan subordinatif terjadi pada masyarakat atau seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara terpisah yang masih cenderung mencampurkan konsep B1 ke dalam bahasa asing yang dipelajarinya atau B2. Kedwibahasaan yang digunakan oleh seseorang saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya, kedwibahasaan ini dihadapkan pada situasi yang terjadi pada B1, yaitu sekelompok kecil yang masih mempertahankan B1 namun dikelilingi dan didominasi oleh masyarakat atau suatu bahasa yang besar sehingga masyarakat kecil ini kemungkinan kehilangan B1 yang dimilikinya

Penelitian ini menggunakan kedwibahasaan subordinatif karena anak di Desa Kombangan ketika menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia namun sering dicampuri bahasa kedua yaitu bahasa Madura. Dari hal tersebut terdapat percakapan-percakapan yang menggunakan dua bahasa. Anak Desa Kombangan ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia sering dicampuri bahasa Madura dan sebaliknya.

Kedwibahasaan Koordinatif

Kedwibahasaan koordinatif/sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang individu. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya. Keadaan ini terjadi karena ada kemungkinan penguasaan B1

terjadi secara alamiah, sedangkan penguasaan B2 terjadi secara formal. Kemampuan dan tindak tutur dalam kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri Weinreich (dalam Pranowo, 2019:105-107).

Menurut Weinreich (dalam Suandi, 2014:19) mengemukakan bahwa kedwibahasaan koordinatif menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa sama-sama baik oleh seorang penutur/individu. Hal tersebut terjadi karena bahasa pertama dan bahasa kedua sama-sama dikuasai tetapi berbeda tempat pemerolehannya. Misalkan bahasa pertama diperoleh di lingkungan keluarga atau rumah, sedangkan bahasa kedua diperoleh di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar. Maka dari itu seseorang dapat menggunakan B1 dan B2 dengan sama baiknya.

Kedwibahasaan koordinatif adalah kedwibahasaan yang menunjukkan pemakaian dua bahasa secara seimbang oleh seorang individu. Kedwibahasaan koordinatif dikaitkan dengan taraf penguasaan B1 dan B2. Hal tersebut menunjukkan bahwa dwibahasawan mahiri atau menguasai kedua bahasa tersebut. Kedwibahasaan koordinatif dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah. Kedwibahasaan koordinatif berkembang ketika pengalaman dua bahasa diperlakukan berdeba, yaitu jika keduanya jarang digunakan bergantian. Misalkan bahasa pertama dipelajari di rumah dan bahasa lainnya dipelajari di lingkungan sekitar atau sekolah, sehingga terdapat dua bahasa yang sama baiknya.

Penelitian ini menggunakan kedwibahasaan koordinatif karena di Desa Kombangan terdapat bahasa-bahasa yang sama baik yang digunakan oleh anak-anak di desa tersebut. Di Desa Kombangan terdapat bahasa-bahasa yang sama baiknya yang digunakan oleh beberapa anak di desa tersebut. Hal tersebut terjadi karena anak tersebut saat dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memang menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara. Sedangkan ketika berada di lingkungan sekitar dan saat bermain dengan teman sebayanya menggunakan bahasa Madura.

Kedwibahasaan Majemuk

Weinreich (dalam Tarigan, 1988: 8) mengemukakan bahwa kedwibahasaan majemuk adalah dwibahasawan yang mempunyai satu perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi. Kedwibahasaan majemuk didasarkan dengan kaitan antara B1 dan B2 oleh dwibahasawan. Kedwibahasaan majemuk terjadi karena penggunaan B1 lebih awal dipelajari daripada penggunaan B2 sehingga terdapat bahasa yang lebih baik. Maka dari itu meskipun seseorang memahami dua bahasa namun saat berbicara menggunakan satu bahasa.

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena proses penguasaannya di dalam kondisi yang sama sehingga pemakai bahasa memiliki rujukan makna yang sama untuk simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena pemakai bahasa dilibatkan dalam dua bahasa yang berbeda pada saat yang bersamaan Weinreich (dalam Pranowo, 2019:105-107).

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpadu. Kedwibahasaan majemuk menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik dari kemampuan bahasa yang lain. Kedwibahasaan ini didasarkan pada kaitan antara B1 dengan B2 yang dikuasai oleh dwibahasawan, namun kedua bahasa tersebut berdiri sendiri-sendiri. Kedwibahasaan majemuk berkembang ketika seseorang belajar dua bahasa di bawah esensial pada kondisi yang sama, sehingga terdapat bahasa yang lebih baik yang dikuasain oleh seorang dwibahasawan.

Penelitian ini menggunakan kedwibahasaan mejemuk sebagai teori penelitian karena anak di Desa Kombangan berasal dari Desa tersebut sehingga terdapat bahasa-bahasa yang lebih baik dari bahasa lainnya yang digunakan, contohnya di Desa Kombangan ada orang tua saat berbicara menggunakan dua bahasa secara bergantian kepada anaknya, namun si anak merespon dengan satu bahasa saja walaupun paham dengan dua bahasa.

METODE

Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2014:4) menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti fenomena kedwibahasaan yang ada di masyarakat khususnya anak-anak usia 7-12 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Menurut Mahsun (2014 : 92) istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, namun juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak disini berarti menyimak, dilakukan dengan menyimak penutur dalam penggunaan bahasa. Metode cakap adalah percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap disini berarti percakapan dan terjadi kontak langsung antara peneliti dengan penutur sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni teknik rekam dan catat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah gambaran dari sebuah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan fenomena-fenomena suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan. Selain itu dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan sistematika reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL

Bentuk kedwibahasaan subordinatif pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan

Kedwibahasaan subordinatif adalah kedwibahasaan yang saat memakai bahasa pertama (B1) sering memasukkan bahasa kedua (B2) dan sebaliknya Weinreich (dalam Pranowo, 2019: 105-107). Adapun bentuk tuturan anak yaitu sebagai berikut:

Mama Alby :“Alby mau minta kue?”

Alby : “Iya ma, (*engkok* ‘aku’) mau minta kue.”

Mama Alby :“Sana ambil di dapur.”

Alby : “Iya ma.”(D1/TA/BS)

Pada data di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang dikuasai oleh Alby. Kedwibahasaan subordinatif

adalah kedwibahasaan yang saat memakai bahasa pertama (B1) sering memasukkan bahasa kedua (B2) dan sebaliknya. Kedwibahasaan subordinatif terjadi saat seorang penutur menggunakan B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Data tersebut termasuk kedwibahasaan subordinatif karena tuturan Alby merupakan penggunaan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia yang dicampuri dengan bahasa kedua yaitu bahasa Madura. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “Iya ma, engkok mau minta kue”, tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa pertama (B1) bahasa Indonesia dan sering memasukkan bahasa kedua (B2) bahasa Madura dalam satu kalimat tuturan dapat dilihat pada kata “*engkok*”, *engkok* merupakan bahasa Madura yang artinya ‘*Aku*’.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang pertama ditemukan data-data mengenai kedwibahasaan yang mencakup tentang kedwibahasaan subordinatif. Anak di Desa Kombangan ketika berbicara menggunakan B1 bahasa Indonesia sering memasukkan B2 bahasa Madura atau sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kombangan, peneliti menemukan 25 data yang termasuk kedwibahasaan subordinatif. Jadi, dari data penelitian percakapan di atas menunjukkan bahwa anak di Desa Kombangan lebih banyak atau dominan tergolong pada bentuk kedwibahasaan subordinatif.

Bentuk kedwibahasaan koordinatif pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan

Kedwibahasaan koordinatif adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa penutur berkemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan sama baiknya Weinreich (dalam Pranowo, 2019: 105-107). Adapun contoh tuturan anak yaitu sebagai berikut:

Naura :“Ayok baim main layangan.”

Baim :“Nggak ra, gak dibolehin sama mama, (*mun amain lajengantakok labu* ‘kalau main layangan takut jatuh’).”

Naura :“Ayok pergi lihat aja im.”

Baim :“Iya ayok ra.” (D1/TA/BK)

Pada data di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur. Kedwibahasaan koordinatif adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa penutur berkemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan sama baiknya. Kedwibahasaan koordinatif terjadi saat seorang penutur menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Data tersebut termasuk dalam bentuk kedwibahasaan koordinatif karena tuturan Baim merupakan penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura dengan sama baiknya. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya tuturan “Nggak ra, gak dibolehin sama mama, *mun amain lajengantakok labu*”, yang artinya ‘Nggak ra, gak dibolehi sama mama, kalau main layangan takut jatuh’, tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dengan sama baiknya karena Baim memperoleh bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia di dalam lingkungan keluarga dan memperoleh bahasa kedua yaitu bahasa Madura secara sengaja dari lingkungan sekitar. Sehingga dua bahasa yang dimiliki Baim sama baiknya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang kedua ditemukan data-data mengenai kedwibahasaan yang mencakup tentang kedwibahasaan koordinatif. Anak di Desa Kombangan ketika berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih dengan sama baiknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kombangan, peneliti menemukan 15 data yang termasuk kedwibahasaan subordinatif. Jadi, Dari data penelitian percakapan di atas menunjukkan bahwa anak di Desa Kombangan lebih sedikit hasilnya yang tergolong dalam bentuk kedwibahasaan koordinatif dibandingkan kedwibahasaan subordinatif.

Bentuk kedwibahasaan majemuk pada tuturan anak di Desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan

Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang salah satu bahasanya lebih baik dari kemampuan berbahasa lainnya Weinreich (Pranowo, 2019:105-107). Adapun contoh tuturan anak yaitu sebagai berikut:

Papa Amel :“(Entarah kammah mel?
‘mau pergi kemana mel?’)”

Amel : “Aku mau beli es degan pa.”

Papa Amel : “Uangnya (*bedeh yeh?* ‘
ada ya?’)”

Amel : “Iya ada pa, dikasih mama
tadi.” (D1/TA/BM)

Pada data di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur. Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang salah satu bahasanya lebih baik dari kemampuan berbahasa lainnya. Kedwibahasaan majemuk didasarkan pada kaitan antara B1 dan B2 oleh dwibahasawan. Kedwibahasaan majemuk terjadi karena penguasaan bahasa pertama B1 lebih awal dipelajari daripada bahasa kedua B2, sehingga terdapat bahasa yang lebih baik. Data tersebut termasuk kedwibahasaan majemuk karena pada tuturan Amel terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang dimiliki lebih baik, sehingga meskipun mitra tutur menggunakan dua bahasa penutur tetap merespon dengan satu bahasa, meskipun paham dua bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya tuturan “Aku mau beli es degan pa dan iya ada pa, dikasih mama tadi” tuturan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang salah satu bahasanya lebih baik yaitu bahasa Indonesia yang dimiliki Amel lebih baik karena bahasa Indonesia lebih awal dipelajari dan sebagai bahasa pertama B1 Amel.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ketiga ditemukan data-data mengenai kedwibahasaan yang mencakup tentang kedwibahasaan majemuk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kombangan, peneliti menemukan 5 data yang termasuk kedwibahasaan majemuk. Jadi, Dari data penelitian percakapan di atas menunjukkan bahwa anak di Desa Kombangan sangat sedikit hasilnya yang tergolong dalam bentuk kedwibahasaan majemuk.

Pada pembagian pembahasan ini atau dapat dilihat dari tabel di atas bahwa peneliti dapat menjawab keseluruhan rumusan masalah dengan menggunakan teori yang peneliti gunakan dengan acuan teori sosiolinguistik secara umum, dan teori-teori kedwibahasaan

atau kedwibahasaan. Penelitian bentuk kedwibahasaan subordinatif, kedwibahasaan koordinatif, dan kedwibahasaan majemuk pada tuturan anak di Desa Kombangan menghasilkan data sebanyak 45 sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis oleh peneliti, peneliti menemukan 25 data bentuk kedwibahasaan subordinatif. Peneliti menemukan 15 data bentuk kedwibahasaan koordinatif dan peneliti menemukan 5 data bentuk kedwibahasaan majemuk. Bentuk kedwibahasaan subordinatif yang paling banyak atau dominan ditemukan, hal tersebut terjadi karena bahasa pertama atau B1 dari ketujuh anak tersebut bahasa Indonesia dan mereka saat berbicara dengan keluarganya menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan dari ketujuh anak tersebut yang paling banyak atau dominan termasuk kedwibahasaan subordinatif karena lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Madura. Hal tersebut dikarenakan B1 sering digunakan saat berinteraksi bersama keluarganya di rumah dan kategori umur mereka masih anak-anak, jadi kosa kata yang dimiliki selain bahasa ibunya sangatlah sedikit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, yang banyak menggunakan kedwibahasaan di Desa Kombangan adalah anak laki-laki karena anak laki-laki lebih dominan ke ibunya. Ketika sudah menguasai bahasa pertamanya, bahasa Indonesia, mereka malas untuk mengetahui atau mempelajari bahasa daerahnya, dan menurut mereka bahasa Indonesia lebih prestise atau keren digunakan daripada bahasa Madura. Rata-rata orang tua dari ketujuh anak itu keluarga muda yang baru mempunyai anak yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anaknya dan bahkan sebagai satu-satunya pilihan kebahasaan untuk anak-anak mereka merupakan suatu kebanggaan. Tingkatan kedua yang lebih dominan setelah kedwibahasaan subordinatif adalah bentuk kedwibahasaan koordinatif, hal tersebut terjadi karena tempat pemerolehan bahasa dari ketujuh anak tersebut berbeda-beda dan faktor umur mereka yang tidak sama, sehingga penguasaan bahasa sama baiknya tidak bisa dimiliki oleh ketujuh anak tersebut. Tingkatan ketiga atau yang paling lemah adalah bentuk kedwibahasaan majemuk hal tersebut terjadi karena dari ketujuh anak tersebut bahasa Indonesia lebih awal dipelajari

daripada bahasa Madura, sehingga terdapat bahasa yang lebih baik yang mereka kuasai yaitu bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini dan mendapatkan hasil penelitian “Kedwibahasaan Pada Tuturan Anak Di Desa Kombangan (Kajian Sociolinguistik)” ditemukan hal-hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan subordinatif merupakan kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang penutur saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya. Hal tersebut sering terjadi di lingkungan anak yang lebih dominan menggunakan B1 atau B2. Data penelitian percakapan di atas menunjukkan bahwa anak di Desa Kombangan lebih banyak atau dominan tergolong pada bentuk kedwibahasaan subordinatif karena hasilnya terbanyak, hal tersebut terjadi karena bahasa pertama atau B1 dari ketujuh anak tersebut bahasa Indonesia dan kategori umur mereka masih anak-anak, jadi kosa kata yang dimiliki selain bahasa ibunya sangat sedikit. Mereka saat berbicara dengan keluarganya menggunakan bahasa Indonesia.
2. Kedwibahasaan koordinatif merupakan kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama baiknya oleh seorang penutur. Data penelitian percakapan di atas menunjukkan bahwa anak di Desa Kombangan lebih sedikit hasilnya yang tergolong dalam bentuk kedwibahasaan koordinatif dibandingkan kedwibahasaan subordinatif, hal tersebut terjadi karena tempat pemerolehan bahasa dari ketujuh anak tersebut berbeda-beda dan faktor umur mereka yang tidak sama, sehingga penguasaan bahasa sama baiknya tidak bisa dimiliki oleh ketujuh anak tersebut.
3. Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang salah satu bahasanya lebih baik dari

kemampuan berbahasa lainnya. Data penelitian percakapan di atas menunjukkan bahwa anak di Desa Kombangan sangat sedikit yang tergolong dalam bentuk kedwibahasaan majemuk hal tersebut terjadi karena dari ketujuh anak tersebut bahasa Indonesia lebih awal dipelajari daripada bahasa Madura, sehingga terdapat bahasa yang lebih baik yang mereka kuasai yaitu bahasa Indonesia.

SARAN

Penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti sangat jauh dari kata sempurna. Peneliti menyarankan agar penelitian ini dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi berkenaan dengan teori kedwibahasaan dan sociolinguistik khususnya teori kedwibahasaan subordinatif, kedwibahasaan koordinatif dan kedwibahasaan majemuk. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk dijadikan rujukan dan pengembangan penelitian seputar disiplin ilmu kedwibahasaan dan juga sociolinguistik agar hasil penelitian selanjutnya dapat lebih bervariasi dan dapat menemukan pokok permasalahan yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Gramedia.
- Nurdiana, Dina. 2020. “Kedwibahasaan Dalam Interaksi Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Mempawah Hilir”. Artikel penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak.

- Pranowo. 2019. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sancha, Silvia. 2012. "*Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa Di Ketandan Kota Yogyakarta*". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Jl. Ibrahim Adjie (Kiaracandong) No. 437 Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Weinreich, U. 1970. *Languages in Contact. Findings and Problems*. Cetakan ke-7. Paris: Mouton.